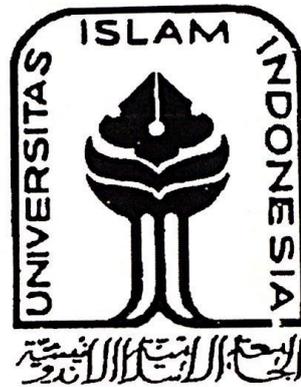


NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN KECEMASAN
MENGHADAPI MASA Pensiun PADA ANGGOTA POLRI DI
POLRESTA SAMARINDA**



Oleh:

Peni Dwilestari

Ratna Syfia'a Rachmahana, S.Psi., M.Si., Psikolog

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2018

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN KECEMASAN
MENGHADAPI MASA PENSIUN PADA ANNGOTA POLRI DI POLRESTA
SAMARINDA



Dosen Pembimbing Utama

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ratna Syifa'a Rachmahana'.

(Ratna Syifa'a Rachmahana, S.Psi., M.Si., Psikolog)

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN KECEMASAN
MENGHADAPI MASA PENSIUN PADA ANGGOTA POLRI DI
POLRESTA SAMARINDA**

**Peni Dwilestari, Ratna Syifa'a Rachmahana
Psikologi, Universitas Iskam Indonesia**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan kecemasan menghadapi masa pensiun pada anggota Polri di Polresta Samarinda. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial dan kecemasan menghadapi masa pensiun pada anggota Polri di Polresta Samarinda. Alat ukur yang digunakan pada variabel dukungan sosial mengacu pada teori Sarafino (1994) dan pada variabel kecemasan memodifikasi skala dari (Alfian, 2016) yang mengacu pada teori Nevid, Rathus, & Greene (2003). Skala tersebut disebarikan kepada 88 anggota Polri di Polresta Samarinda. Analisis korelasi menunjukkan nilai koefisien $r = -0.678$ dengan $p = 0.000$, sehingga hipotesis penelitian ini **diterima**.

Kata Kunci : Dukungan Sosial, Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun, Anggota Polri

ABSTRACT

This research aims to find out the relationship between social support and anxiety facing retirement for Polri members in Polresta Samarinda. The hypothesis in this study is that there is a negative relationship between social support and anxiety facing retirement in Polri members in Polresta Samarinda. The measuring instrument used in this research refers to Sarafino's theory (1994) for social support variables, and the theory of Nevid, Rathus, & Greene (2003) for anxiety variables. The scale was distributed to 88 members of the Police in Polresta Samarinda. Correlation analysis shows the coefficient value $r = -0.678$ with $p = 0.000$, so the hypothesis of this research is **accepted**.

Keyword: Social Support, anxiety facing retirement, police officers

PENGANTAR

Kerja merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Individu bekerja karena ada hal yang ingin dicapai dengan harapan bahwa aktivitas kerja yang dilakukannya akan membawa kepada sesuatu keadaan yang lebih baik, selain itu akan terpenuhi kebutuhan ekonomi dan terwujudnya kebutuhan sosial dengan lingkungan sekitar. Namun, ada saatnya individu yang berkerja akan pensiun dari pekerjaannya, karena setiap perusahaan atau organisasi maupun instansi biasanya mempekerjakan karyawan sampai batas usia yang telah ditentukan sesuai kebijakan instansi ataupun organisasi masing-masing.

Masa pensiun merupakan suatu masa putusnya hubungan kerja antara karyawan dengan instansi atau organisasi tempat bekerja, pada saat karyawan telah mencapai batas usia pertengahan (40-60 tahun) yang dinyatakan oleh para ahli sebagai masa krisis (Hurlock, 1994). Usia pensiun pegawai negeri di Indonesia menurut undang-undang no.11 tahun 1961 adalah 50 tahun, sedangkan batas usia pensiun pegawai negeri sipil menurut peraturan pemerintah no.32 tahun 1979 adalah 56 tahun atau lebih bagi pegawai yang negeri yang menduduki jabatan tertentu. Namun, bagi anggota polri menurut undang-undang no. 2 tahun 2002 pasal 30 adalah 58 tahun dan bagi anggota yang memiliki keahlian khusus dan sangat dibutuhkan dalam tugas kepolisian dapat dipertahankan sampai dengan 60 tahun, sedangkan batas usia pensiun anggota Kepolisian Republik Indonesia menurut peraturan pemerintah no. 1 tahun 2003 pasal 3 adalah 58 tahun berlaku untuk semua golongan kepangkatan. Selain itu, berdasarkan peraturan kepala kepolisian negara republik Indonesia no.8 tahun 2015 pasal 6 mengenai masa persiapan pensiun yang sering disingkat MPP adalah hak anggota polri yang akan memasuki masa pensiun maksimum diberi kesempatan menjalani persiapan selama 1 tahun, karena pensiun adalah jaminan sosial pemerintah yang diberikan sebagai penghargaan kepada anggota polri untuk masa depan setelah ia diberhentikan dengan hormat dari dinas kepolisian dan memenuhi syarat-syarat untuk menerima pensiun.

Datangnya masa pensiun tersebut akan banyak membawa perubahan dalam kehidupan mereka hal-hal yang mungkin akan berubah adalah kehidupan

sosial mereka. Hal ini dapat membuat para pensiun mengalami tekanan secara psikologis, hal itu juga membuat beberapa orang mengalami kecemasan ketika akan memasuki masa pensiun. Mereka memikirkan apa yang akan dilakukan setelah pensiun nanti biasanya terjadi pada individu yang kurang mempersiapkan kedatangan masa pensiunnya. Monks dan Knoes (1994) menyatakan bahwa pensiun berarti seseorang akan kehilangan posisi sosial, serta tidak lagi dapat menampilkan peran, jabatan dan pengakuan terhadap dirinya terdahulu, dengan demikian identitas selama ini yang dimilikinya akan hilang dan berganti dengan identitas baru.

Tidak semua orang dapat menerima masa pensiun sebagai masa istirahat dari pekerjaannya. Bagi sebagian orang, pensiun adalah sesuatu yang harus dihindari. Ketakutan ini muncul karena individu merasa bahwa pensiun berarti kehilangan apa yang dimiliki antara lain jabatan, status sosial, kekuasaan, penghasilan dan penghormatan, yang mengakibatkan banyak orang yang memandang pensiun sebagai hal yang negatif dan cenderung untuk menolak pensiun bahkan tidak jarang dari mereka yang mengalami kecemasan yang berlebihan. Hal ini didukung oleh survey yang dilakukan oleh Decker (1980) menemukan bahwa bagi orang yang pensiun merasa kehilangan uang dan orang-orang dilingkungan kerja.

Berdasarkan wawancara dengan seorang anggota polri yang menangani pensiun bagian personalia, peneliti memperoleh keterangan bahwa ada sebagian anggota mengeluhkan sering cemas tentang sesuatu yang belum pasti, cemas mengenai keuangan, merasa masih banyak tanggungan, merasa bekerja dalam tekanan, dan merasa kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya, selain itu juga, sebagian mereka mengkhawatirkan aktivitas yang akan mereka jalankan setelah pensiun nanti karena belum ada gambaran untuk berwirausaha (wawancara peneliti dengan seorang anggota polisi bagian personalia, bulan November 2017).

Atkinson dan Hilgard (1991) mengemukakan bahwa individu yang mengalami kecemasan akan terus menerus merasa khawatir terhadap segala macam masalah yang mungkin terjadi dan sulit berkonsentrasi untuk mengambil keputusan. Ditambahkan oleh Rumke (Hurlock, 1994) kecemasan sering muncul

pada saat individu akan mengalami pensiun dalam diri individu terjadi guncangan perasaan yang begitu hebat karena individu harus meninggalkan pekerjaannya, teman-temannya, dan segala aktivitas lain yang mereka peroleh selama mereka bekerja.

Aridanti (2008) menjelaskan orang yang akan pensiun perlu melakukan penyesuaian-penyusunan terhadap perubahan yang terjadi sebagai akibat pensiun. Penyesuaian yang baik dalam menghadapi masa pensiun tidak lepas dari dukungan sosial terutama dari orang-orang yang penting bagi individu yang bersangkutan, antara lain anggota keluarga dan teman kantor. Dukungan sosial dapat menjadi faktor penting untuk mengadakan perubahan-perubahan yang diperlukan untuk menghadapi peran baru. Dukungan yang diberikan kepada individu yang akan pensiun akan menumbuhkan semangat dan keyakinan pada kemampuannya sendiri sehingga mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan menuju pensiun, terlibat dalam kegiatan yang disukai, kecemasan akan berkurang dan tetap bersemangat dalam bekerja. Dukungan dan bantuan dari orang-orang terdekat ini sering disebut sebagai dukungan sosial (Smet, 1994).

Menurut Sarafino (1994) dukungan sosial meliputi empat aspek, di antaranya dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi dan instrumental. Keempat aspek dukungan tersebut merupakan sarana untuk meningkatkan kepercayaan lanjut usia bahwa dirinya masih berharga, masih dapat melakukan aktivitas yang disukainya, dan memiliki kepercayaan pada diri sendiri bahwa ia masih mampu memenuhi kebutuhan meski telah memasuki rentang usia lanjut.

Taylor (2006) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat melindungi jiwa seseorang akibat tekanan dan cemas, dengan kata lain dukungan sosial akan dapat menurunkan kecenderungan munculnya hal-hal yang dapat memicu kecemasan. Selain itu menurut Isnawati & Suharyadi (2013) menyatakan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh orang terdekat (*significant others*) berupa perhatian, emosi, bantuan instrumental, pemberian informasi dan penilaian diri kepada individu yang menghadapi masa pensiun dapat mengubah persepsi kecemasan

dan ketakutan serta kekhawatiran individu tersebut dalam menghadapi masa pensiun.

Lingkungan sosial yang positif dan mendukung juga dapat membantu individu yang menghadapi masa pensiun dengan mempengaruhi keuntungan emosional individu sehingga juga berperan dalam merubah persepsi individu menghadapi pensiun secara positif (Isnawati & Suharyadi, 2013). Individu yang mempunyai dukungan sosial yang tinggi lebih optimis dalam menghadapi situasi kehidupannya saat ini maupun masa depannya. Tersedianya dukungan sosial dapat membantu individu menemukan jalan keluarnya dari masalah yang dihadapi.

TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah ada hubungan antara dukungan sosial dan kecemasan menghadapi masa pensiun pada anggota polri di Polresta Samarinda

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Kecemasan

Nevid, dkk (2003) menyatakan bahwa kecemasan adalah suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan yang tegang tidak menyenangkan dan keadaan yang khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Kecemasan merupakan respon yang tepat terhadap ancaman tapi kecemasan bisa menjadi abnormal bila tingkatannya tidak sesuai dengan proporsi ancaman.

Kartono (2000) menyatakan bahwa kecemasan adalah gangguan perasaan seperti perasaan gelisah dan khawatir akan suatu hal yang tidak menyenangkan dan tidak jelas, dimana gangguan tersebut menjadi suatu ancaman bagi kehidupan seseorang terhadap gambaran masa depannya.

Terdapat tiga aspek yang ada pada kecemasan menurut Nevid dkk (2003) yang pertama adalah fisik yang meliputi: kegelisahan, kegugupan, banyak berkeringat, tangan yang dingin dan lembab, merasa lemas atau mati rasa,

sensitif atau mudah marah, suara yang bergemeteran. Kedua adalah *behavioural* yang meliputi perilaku menghindar, perilaku melekat dan dependen serta perilaku yang terguncang. Ketiga adalah kognitif khawatir mengenai sesuatu, emosi terganggu akan ketakutan terhadap sesuatu yang terjadi dimasa depan, ketakutan akan ketidakmampuan mengatasi masalah, khawatir terhadap hal-hal yang sepele, sulit berkonsentrasi atau memfokuskan pikiran.

Selain itu, terdapat beberapa factor yang mempengaruhi kecemasan menurut Lesmana (2014) yaitu, kepuasan kerja dan pekerjaan, usia, kesehatan, persepsi individu dan status social.

2. Pengertian Pensiun

Hurlock (1994) mendefinisikan pensiun sebagai akhir pola hidup atau masa transisi ke pola hidup baru, baik menyangkut perubahan peran, perubahan keinginan dan nilai, serta perubahan secara keseluruhan terhadap pola hidup bagi individu, serta merupakan titik awal dimulainya penurunan kondisi fisik dan mental.

Hal ini senada juga dijelaskan oleh Monks dan Knoes (1994) yang menyatakan bahwa dengan pensiun berarti seseorang akan kehilangan posisi sosial, serta tidak lagi dapat menampilkan peran, jabatan dan pengakuan terhadap dirinya terdahulu, dengan demikian identitas selama ini yang dimilikinya akan hilang dan berganti dengan identitas baru.

3. Dukungan Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Sarafino (1994) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang lain yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. Selain itu dukungan sosial yang diberikan oleh orang terdekat (*significant others*) berupa perhatian, emosi, bantuan instrumental, pemberian informasi dan penilaian diri kepada individu yang menghadapi masa pensiun dapat mengubah persepsi kecemasan dan ketakutan serta kekhawatiran individu tersebut dalam menghadapi masa pensiun (Isnawati & Suharyadi, 2013).

Johnson dan Johnson (1994) mendefinisikan dukungan sosial sebagai keberadaan orang lain yang bisa diandalkan untuk dimintai bantuan, dorongan dan penerimaan apabila individu mengalami kesulitan. Menurut Sears dan Freedman (1999) dukungan sosial adalah suatu hubungan interpersonal dimana individu memberikan bantuan berupa empati, motivasi, penyediaan informasi dan penghargaan atau penilaian terhadap individu. Dukungan sosial yang diberikan seseorang kepada orang lain akan memberikan kekuatan dan rasa percaya sehingga menimbulkan keyakinan dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan.

Terdapat empat aspek dukungan sosial menurut Sarafino (1994) yang pertama adalah dukungan emosional yang melibatkan empati dan perhatian terhadap individu. Kedua adalah dukungan penghargaan yang melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif. Ketiga adalah dukungan instrumental yang melibatkan bantuan langsung seperti bantuan finansial. Keempat adalah dukungan informasi yang bersifat saran, pengarahan dan umpan balik.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial yang positif dapat menurunkan kecemasan menghadapi masa pensiun pada anggota polri di Polresta Samarinda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tryout terpakai. Responden yang terlibat dalam penelitian ini merupakan anggota polri yang masih aktif bekerja di Polresta Samarinda dengan jumlah 88 orang. Rentang usia responden 53-58 tahun dan semua responden berjenis kelamin laki-laki. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 5 Februari hingga 16 Februari 2018.

Pengambilan data menggunakan skala kecemasan yang telah dimodifikasi oleh (Alifian, 2016) dengan menggunakan teori Nevid, Rathus, & Greene (2003) berdasarkan tiga aspek yaitu kognitif, behavioural dan fisik. Angket terdiri dari 30 aitem dan sah 21 aitem, sedangkan skala dukungan sosial menggunakan teori Sarafino (1994) yang berdasarkan empat aspek yaitu, dukungan emosional,

dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi. Angket terdiri dari 39 aitem dan sah 33 aitem. Metode analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasional *product moment* melalui program komputer *SPSS version 20 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Subjek Penelitian

Tabel berikut memberikan gambaran tentang sebaran subjek pada penelitian ini:

Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Jumlah | Presentase |
|---------------|--------|------------|
| Laki-laki | 88 | 100% |

Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia

| Usia | Jumlah | Presentase |
|-------|--------|------------|
| 53 | 12 | 13.63% |
| 54 | 13 | 14.77% |
| 55 | 19 | 21.59% |
| 56 | 26 | 29.54% |
| 57 | 12 | 13.63% |
| 58 | 6 | 6.81% |
| Total | 88 | 100% |

Deskripsi Subjek Berdasarkan Pangkat dan Golongan

| Pangkat dan golongan | Jumlah | Presentase |
|----------------------|--------|------------|
| BRIGPOL/IIC | 4 | 4.54% |
| BRIPKA/IID | 10 | 11.36% |
| AIPDA/ IIE | 9 | 10.22% |
| AIPTU/IIF | 46 | 52.27% |
| IPDA/IIIA | 5 | 5.68% |
| IPTU/IIIB | 11 | 12.5% |
| AKP/IIC | 3 | 3.40% |
| Total | 87 | 100% |

Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas

| Variabel | P | Keterangan |
|-----------------|-------|--------------|
| Dukungan Sosial | 0.000 | Tidak Normal |
| Kecemasan | 0.000 | Tidak Normal |

Hasil uji normalitas dengan teknik *Test of Normality Kolomogorov-Smirnov* pada skala dukungan sosial dan kecemasan menghadapi masa pensiun menunjukkan hasil $p = 0.000$ dan $p = 0.000$ dimana dari hasil tersebut memiliki arti sebaran data yang tidak normal.

b. Uji Linearitas

Uji Linearitas

| Variabel | Koefisien | Signifikansi (P) | Keterangan |
|-----------------|-----------|------------------|------------|
| Linearitas (F) | | | |
| Dukungan Sosial | | | |
| Kecemasan | 33.625 | 0.000 | Linear |

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan menghadapi masa pensiun anggota polri mengikuti garis linear. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai $F = 33.625$ dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$).

c. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis

| Variabel | R | r ² | P | Keterangan |
|-----------------|--------|----------------|-------|------------|
| Dukungan Sosial | | | | |
| Kecemasan | -0.541 | 0.292 | 0.000 | Signifikan |

Hasil uji hipotesis menunjukkan $r = -0.541$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.05$). berdasarkan hasil korelasi tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan kecemasan menghadapi masa pensiun anggota polri, sehingga hipotesis yang diajukan dapat **diterima**.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara dukungan sosial dan kecemasan menghadapi masa pensiun anggota polri. Berdasarkan hasil analisis data, koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut

adalah ($r = - 0.678$ dan $p = 0.000$). Hal ini menunjukkan hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara dukungan sosial dan kecemasan menghadapi masa pensiun anggota polri diterima. Anggota polri yang memiliki dukungan sosial yang tinggi maka kecemasan menghadapi masa pensiunnya rendah, sebaliknya anggota polri yang memiliki dukungan sosial rendah, maka kecemasan menghadapi masa pensiunnya tinggi. Sejalan dengan penelitian Diana (Wulandari, 2016) yang berjudul “Kecemasan dalam menghadapi masa pensiun ditinjau dari dukungan sosial pada PT Semen Gresik Tbk, dapat diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan kecemasan menghadapi masa pensiun.

Dukungan yang diberikan oleh rekan kerja dapat membantu mengurangi kecemasan dan rasa tegang dalam berkeja, sehingga individu dapat merasakan nyaman dan ketenangan dalam bekerja. Hal tersebut senada dengan pendapat Rock (dalam Almasitoh, 2011) yang menyatakan dukungan yang berasal dari rekan kerja mampu menciptakan rasa nyaman dan ketenangan dalam bekerja. Selain itu, menurut Taylor (1995) dukungan sosial pada anggota POLRI yang akan pensiun dapat diperoleh dari anggota keluarga, atasan dan rekan kerja merupakan sumber eksternal yang dapat memberikan bantuan dalam mengatasi dan menghadapi suatu permasalahan terutama menyangkut kecemasan yang dihadapi oleh anggota Polri yang akan pensiun.

Dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan emosional dan dukungan informasi merupakan beberapa aspek dari dukungan sosial. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan kecemasan menghadapi masa pensiun dimana dampak dari kecemasan baik secara fisik dan psikologis akan bisa diatasi dengan dukungan sosial yang diberikan kepada subjek yang sedang mengalami kecemasan saat menghadapi masa pensiun. Penelitian yang dilakukan oleh Jauhari (2016) menyebutkan dukungan sosial sangat berpengaruh bagi individu dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Hasil penelitian lain dilakukan oleh Noviana (2013) melalui dukungan sosial kesejahteraan psikologis akan meningkat karena adanya perhatian dan pengertian yang akan menimbulkan perasaan memiliki, meningkatkan harga diri dan kejelasan identitas diri serta

memiliki perasaan yang positif mengenai diri sendiri. Adapun dukungan-dukungan yang berupa empati, pengertian dan kehangatan yang diberikan kepada subjek sehingga subjek merasa diperhatikan oleh orang lain merupakan hal yang tidak terlepas untuk mengatasi rasa kekhawatiran dan kegelisahan pada seseorang yang menghadapi masa pension

Subjek pada penelitian ini dapat dikatakan bahwa memiliki dukungan sosial yang cukup baik. Hasil kategorisasi subjek menunjukkan bahwa dari total 88 subjek didapatkan 17 subjek (19.31%) yang masuk ke dalam kategori sangat tinggi. Pada kategori tinggi terdapat 24 subjek (27.27%). Pada kategori sedang ada 20 subjek (22.72%). Sedangkan pada kategori rendah terdapat 11 subjek (12.5%) dan pada kategori sangat rendah terdapat 16 subjek (18.18%). Hal ini sejalan dengan penelitian pada kelompok PNS yang menghadapi masa pensiun yang dilakukan oleh Setyaningsih & Mu'in (2013) yang menunjukkan bahwa dari 34.6% responden mendapatkan dukungan sosial dengan kategori yang tinggi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Jauhari (2016) pada pasien diabetes melitus menunjukkan bahwa dari 30 responden, terdapat 12 (40%) mendapat dukungan sosial yang sangat tinggi. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa dukungan sosial yang diterima subjek cukup baik, dimana dukungan sosial tersebut dapat membantu subjek mengurangi tekanan psikologis yang menyebabkan cemas saat menghadapi masa pensiun.

Penelitian ini menggunakan subjek anggota POLRI yang berdinast di Polresta Samarindayang akan menghadapi pensiun. Diketahui juga bahwa sebagian besar subjek memiliki kecemasan menghadapi pensiun yang rendah dan dukungan sosial yang tinggi. Dapat dilihat di tabel kategorisasi berdasarkan usia, pangkat/golongan dan lama bekerja. Pada kategorisasi usia presentase tertinggi sebesar 29.54% menunjukkan usia 56 tahun. Pada kategorisasi pangkat/ golongan presentase tertinggi sebesar 52.27% menunjukkan pangkat/golongan AIPTU/IIF. Pada kategorisasi lama bekerja menunjukkan 100% dengan lama bekerja lebih dari 30 tahun. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang berasal dari usia, pangkat/golongan dan lama bekerja.

Berdasarkan uji korelasi diketahui bahwa nilai *r square* sebesar 0.292. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas menyumbang sebesar 29.2% terhadap variabel tergantung sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dukungan sosial dapat menjadi prediktor pada variabel kecemasan. Hal ini tidak lantas mengartikan bahwa dukungan sosial tidak berguna untuk meningkatkan kecemasan menghadapi masa pensiun, melainkan menjadi salah satu pilihan dalam upaya untuk mengurangi kecemasan menghadapi masa pensiun pada anggota polri. Sisanya 70.8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang berasal dari luar variabel yang diteliti pada penelitian ini.

Secara keseluruhan, peneliti ini tidak terlepas dari kelemahan-kelemahan. Adapun kelemahan dalam penelitian ini yaitu variabel dukungan sosial dan kecemasan menghadapi masa pensiun yang bersifat pribadi, sehingga tidak menutup kemungkinan subjek tidak sepenuhnya terbuka dan jujur dalam memberikan jawaban. Kemungkinan ini bisa saja terjadi bila subjek ingin memberikan kesan yang baik bagi dirinya. Selain itu pada saat pengambilan data bertepatan kampanye pilkada sehingga beberapa subjek harus bertugas berjaga dan tidak berada di kantor membuat pengambilan data tidak maksimal. Kelemahan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kecemasan menghadapi masa pensiun pada anggota Polri di Polresta Samarinda. Apabila dukungan sosial yang diterima tinggi maka kecemasan menghadapi masa pensiun akan rendah, sebaliknya apabila dukungan sosial yang diterima rendah maka kecemasan menghadapi pensiun tinggi. Berdasarkan hasil analisis data dapat dibuktikan bahwa hipotesis penelitian ini diterima dan tujuan penelitian ini tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aridanti, P. 2008. Hubungan antara dukungan sosial dengan semangat kerja dalam menghadapi masa pensiun pada pegawai negeri sipil pemerintahan Daerah Provinsi Bengkulu. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
- Alifian, C. K. 2016. Hubungan antara religious involvement dan kecemasan menghadapi pensiun anggota polri. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
- Atkinson, A. & Hilligard, R. E. 1999. *Pengantar psikologi*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Azwar, S. 2010. *Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daradjat, Z. 1990. *Kesehatan mental*. Jakarta: Gunung Agung
- Decker, D. L. 1980. *Social gerontology: An introduction to dynamic of aging*. Baston: Little, Brown & Company.
- Fadhilah, M. L. 2010. Analisis pengaruh stress kerja terhadap kepuasan kerja dengan dukungan sosial sebagai variabel mederating. Naskah Publikasi: Skripsi Universitas Dipenogoro.
- Hawari. 2006. *Manajemen stres, cemas, depresi*. Jakarta: FKUI
- Hurlock, E. B. 1994. *Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan, (5th Ed)*. Jakarta: Erlangga.
- Isnawati, D. & Suhariyadi, F. 2013. Hubungan antara dukungan sosial dengan penyuaian diri masa persiapan pensiun pada karyawan PT Pupuk Kaltim. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 2 (1), 3-4
- Jauhari. 2016. Dukungan sosial dan kecemasan pada pasien diabetes melitus. *The Indonesian Journal of Health Science*, 7 (1)
- Johnson, D. W & Johnson, F. P. 1994. *Joining together: group theory and group skills*. New Jersey. Allyn Ans Bacon. Inc
- Kartono, K. 2000. *Hygiene mental*, Cetakan Ketujuh. Bandung: Mandar Maju
- Lesmana, D. 2014. Kecerdasan spiritual dengan kecemasan menghadapi masa pensiun. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2 (1)
- Marsuki, A. 2012. Hubungan antara dukungan sosial dan kecemasan menghadapi pensiun pada Tentara Nasional Angkatan Darat di Banjarnegara. Naskah Publikasi: Skripsi Universitas Islam Indonesia.
- Monks, F. J & Knoes, F. P. 1994. *Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya*. Gadjah Mada University Press

- Mu'in, M. & Setyaningsih, S. 2013. Dukungan sosial dan tingkat kecemasan pada kelompok pekerja PNS yang menghadapi masa pensiun. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 1 (2), 116-117
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. 2003. *Psikologi abnormal*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga
- Noviana, N. M. 2013. Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri individu yang mengalami asma. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1 (1)
- Nuraini, D. E. 2013. Kecerdasan emosi dan kecemasan menghadapi pensiun pada PNS. *Ejournal Psikologi*, 1 (3)
- Oktaviana, R. 2008. Hubungan antara religiusitas dengan kecemasan menghadapi pensiun pada karyawan bank BRI. *Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
- Pradono, G.S. & Purnamasari, S. E. 2010. Hubungan antara penyusuaian diri dengan kecemasan dalam menghadapi masa pensiun pada pegawai negeri sipil di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Naskah Publikasi: Universitas Mercu Buana Yogyakarta
- Sarafino, E. P. (1994). *Health psychology: Biopsychosocial interaction*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sears, D. O & Freedman, J. L. 1999. *Psikologi sosial edisi ke 5, jilid I*. Jakarta: Erlangga
- Smet, B. 1994. *Psikologi kesehatan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Sobur, A. 2003. *Psikologi umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Taylor, S.E. 2006. *Health Psychology. (6th. ed)*. Singapore: MC. Grow Hill Book Company
- Utami, P. D. U. 2017. Hubungan antara dukungan emosional pasangan hidup terhadap pemenuhan Activity Daily Living (ADL) lansia di Desa Gogik Kecamatan Ungaran Barat. Naskah Publikasi: Skripsi Universitas Ngudi Waluyo
- Wulandari, M. 2016. Dukungan keluarga pada karyawan yang mengalami kecemasan menjelang masa pensiun. *Psikoboreno*, 4 (4)
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G. & Farley, G. K. (1988). *The multidimensional scale of perceived social support. Journal of Personality Assessment*. 52. 30-41.

Identitas Penulis

Nama : Peni Dwilestari
Alamat : Jl. Dr. Wahidin Sudiro Husodo No.45A RT.12 Samarinda,
Kalimantan Timur
No. HP : 081258038802
Email : Dwilestari17@gmail.com